TAFSIR TEMATIK “*AL-ILAAH*” DAN “*AL-RABB*”

**Husaen Pinang**

STAI DDI Polman, Sulawesi Barat, Indonesia

husaenpinang@yahoo.com

***Abstract***

*This study to explains conceptual of* al-Ilaah *and* al-Rabb *in the thematic review of the Qur'an. The focus discussion from two terms is detailed with the following sub-problems: what is the substance of the meaning of* al-Ilaah *and* al-Rabb *and how the values contained in* al-ilaah *and* al-rabb*. The method used is literature and descriptive analysis. The description of* al-Ilaah *and* al-Rabb *can be summarized as follows: a) the substantive meaning of* al-Ilaah *and* al-Rabb*, is God, worship, to whom beings worship and worship. Furthermore, the creator God is Allah Swt. which nurtures and educates all beings with all perfection, b) the correlation of Islamic* aqidah *based on the word* al-ilaah *and* al-rabb *in everyday life, that with true belief in God as the creator and maintainer of all nature, making a person free from dependence on beings, and c) that Allah Swt. is the God of all nature who has extraordinary power unmatched by His creatures.*

**Abstrak**

Studi ini menjelaskan konsep *al-Ilaah* dan *al-Rabb* dalam tinjauan tematik Alquran. Fokus pembahasan dua istilah tersebut dirincikan dengan sub masalah berikut: apakah substansi makna *al-Ilaah* dan *al-Rabb* dan bagaimana nilai yang terdapat pada *al-ilaah* dan *al-rabb*. Metode yang digunakan adalah kepustakaan dan analisa deskriptif. Uraian tentang *al-ilaah dan al-rabb* dapat disimpulkan sebagai berikut: a) makna substantif *al-Ilaah* wa *al-Rabb*, ialah Tuhan, sembahan, yang kepada-Nya makhluk beribadah dan bertasbih. Selanjutnya, Tuhan pencipta adalah Allah Swt. yang memelihara dan mendidik seluruh makhluk dengan segala kesempurnaan, b) korelasi aqidah Islamiyah yang bersumber pada kata *al-ilaah* dan *al-rabb* dalam kehidupan sehari-hari, bahwa dengan keyakinan yang sejati kepada Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara seluruh alam, menjadikan seseorang terbebas dari ketergantungan kepada makhluk, dan c) bahwa Allah Swt. adalah Tuhan seluruh alam yang memiliki kekuatan luar biasa tak tertandingi oleh makhluk-Nya.

***Keywords*: *al-ilaah*, *al-rabb*, Alquran, tafsir.**

**Pendahuluan**

Ada sementara anggapan bahwa Umat Islam berlebih-lebihan dalam meng­gunakan kalimat tauhid (*Laa ilaaha Illa Allaah*). Ia dianggap seolah sebagai kunci segala sesuatu, ia digunakan untuk mengantar jenazah, menyambut bayi yang baru lahir, ditempelkan di dinding-dinding rumah atau pintu masjid. Juga ada pernyataan bahwa orang yang mengucapkannya dapat selamat dari api neraka, atau yang membacanya sampai seratus ribu kali akan masuk surga (*bi ghairi hisaab*). Ia juga dianggap memiliki daya untuk menangkal bencana, pengusir jin atau setan serta dapat mengikat roh-roh jahat.

Selain itu, juga terdapat banyak kasus penggunaan rangkaian huruf-huruf tertentu yang tak dapat dipahami maknanya seperti *alif, laam, miim; kaaf, haa, ya, ain, shad; tha, sin, miim; haa, miim; ain sin, qaaf; alif, lam raa,* dan lain-lain*.* Lalu persoalannya apakah manusia dapat selamat dari siksa neraka jika seseorang mengucapkan kalimat tauhid tersebut? Jika demikian halnya, orang akan mengucapkannya di depan publik sebagai persaksian.

Konsideran dari argumen sinis di atas, dan beberapa kata yang terdapat dalam (bagian aqidah) Islam, perlu untuk membahas secara terinci dan mendalam. Hal-hal pokok terkait dengan aqidah Islam, memuat beberapa istilah terutama hubungannya dengan ketuhanan secara ontologis, komfirmatif, dan aksiomatik baik agama sebagai keyakinan maupun ke lembaga*.*[[1]](#footnote-1)

Dengan merujuk pada uraian latar belakang di atas, maka pemakalah mengajukan pokok permasalahan dalam tulisan ini yaitu konsepsi *al-Ilaah* dan *al-Rabb* tinjauan tematik Alquran. Dengan demikian pembahasan nantinya akan memfokuskan pada dua istilah di atas, dengan perincian sub masalah tentang: a) Substansi makna *al*-*Ilaah* dan *al*-*Rabb*, b) Nilai yang terdapat pada *al-ilaah* dan *al*-*rabb*?

**Pembahasan**

Dalam *al-Munjid fii al-Lughat* disebutkan bahwa kata *ilaah- اله* seakar kata dengan *alahaاله* , *uluuhatan الو هة* , *ilaahatan الهة* , dan *uluuhiyyatan* الو هيةyang berarti ‘*abada عبد ,* ‘*ibadatan* عبا دة yaitu *allahahu* الههyakni menjadikannya Tuhan atau sesembahan; *al-ilaah* الاله bentuk jamak dari *aalihatun* الهة berarti yang disembah secara *mutlak* (Allah adalah nama bagi suatu Dzat yang keberadaan-Nya sebagai suatu kemestian).[[2]](#footnote-2)

Dalam kamus yang sama, disebutkan bahwa kata *Rabba ر ب*atau *Rabbu* lahirlah kata *Rabba al-Amru رب الا مر* dimaknai dengan *ashlahahu* (memperbaikinya). *Rabbaba al-Walad*  رب الو لد(memelihara anak) diartikan dengan memeliharanya dan mendidiknya sampai si anak itu mengetahui dan mendapatkannya, *Tarabbaba al-Shabiyyu* yakni *Rabbaahu hatta adraka* bermakna *al-Muslihu* (memperbaiki atau orang yang memperbaiki).[[3]](#footnote-3)

M. Quraisy Shihab menyebutkan ketika menafsirkan QS al-Alaq ayat 3 bahwa penyifatan *rabb* dengan *kariim* menunjukkan bahwa *karam* (anugerah, kemurahan-Nya dalam berbagai aspek), dikaitkan dengan *Rubuubiyyah-*Nyayakni pendidikan, pemeliharaan dan perbaikan makhlukNya, sehingga anugerah tersebut dalam kadar dan waktunya selalu berbarengan serta bertujuan perbaikan dan pemeliharaan.[[4]](#footnote-4) Selanjutnya pada QS. al-Naas, dijelaskan bahwa ada kesan yang diperoleh dari pemilihan kata *Rabb* dan bukannya *Allah,* seperti telah sering dikemukakan bahwa *Rabb* mengandung pengertian kepemilikan dan kepemeliharaan serta pendidikan yang melahirkan pembelaan, serta limpahan kasih sayang. Jika demikian, menyebut kata itu di sini, dapat memberi kesan tentang bakal terpenuhinya permohonan ini, karena yang dimaksud adalah Tuhan Pemelihara itu.[[5]](#footnote-5)

*Al-Imam al-Allaamat Abi al-Fadhl Jamaluddin Muhammad ibn mukrim ibn Mandzur al-Afriiqy al-Misriy. (lisanul arab: 401. Qaala: al-rabbu yuthlaqu fii al-Lugah ‘ala al-Maalik, wa al-sayyid, wa al-mudabbir, wa al-murabbi,, wa al-Qayyim, wa al-Mun’im.[[6]](#footnote-6)*

Abi Husain ahmad ibn Faris ibn Zakariyyah, *Mu’jam Maqayis al-Lugah,* Juz I; kata *al-Rabb* diartikan dengan *al-Mushlih li al-syai’*. *Wa Allahu jalla tsana-uhu al-Rabb*, *li annahu mushlihu ahwalu khalqihi wa al-ribbiyyu, al-‘arifu bi al-rabb, wa rababtu al-shabiyy arubbuhu, wa rabbabtuhu urabbibuhu.*[[7]](#footnote-7)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengomentari kata *al-Rabb* sebagai pemilik yang berhak penuh, juga berarti majikan, juga yang memelihara serta menjamin kebaikan dan perbaikan, dan semua makhluk alam semesta. QS al-Syuura ayat 23-24 firaun berkata “apakah *rabbul alamin رب العلمين* itu?” jawab Musa, Tuhan pencipta, pemelihara penjamin langit dan bumi dan apa saja yang di antara keduanya, jika kalian mau percaya dan yakin.[[8]](#footnote-8)

 Wahyu pertama adalah lima ayat pertama surat al-Alaq, di sana tidak ditemukan kata “*Allah*” atau *al-ilaah*. Wahyu kedua beberapa ayat surat *al-Qalam;* dalam surat ini tidak disebut kata *Allah*, wahyu ketiga adalah awal surat al-Muzzammil; dalam surat ini ditemukan kata *Rabbika* sebanyakdua kali, dan kata *Allah* disebut tujuh kali, yaitu pada ayat terakhir (kedua puluh). Dapat dipastikan bahwa ayat terakhir tersebut turun setelah Nabi hijrah ke Madinah, karena ayat tersebut berbicara tentang keterlibatan para sahabat dalam peperangan, sedangkan peperangan pertama baru terjadi pada tahun kedua hijrah.[[9]](#footnote-9)

Wahyu keempat adalah awal surat al-Muddassir (tujuh ayat pertama), dalam tujuh ayat pertama tersebut kata pengganti Tuhan Yang Maha Esa adalah *Rabbika* yang disebutkan sebanyak dua kali. Benar bahwa dalam surat tersebut ditemukan kata Allah sebanyak empat kali, namun ayat-ayatnya bukan merupakan rangkaian wahyu-wahyu pertama. Wahyu kelima adalah surat al-Lahab, dalam surat ini tidak ditemukan kata apapun yang menunjukkan kepada Allah yang Maha Esa. Wahyu keenam adalah surat al-Takwir, pada ayat terakhir (29) surat ini ditemukan kata dengan predikat *Rabbul alamin,* namun seperti yang diriwayatkan oleh banyak ulama, ayat ini turun terpisah dari ayat-ayat sebelumnya.[[10]](#footnote-10)

Wahyu ketujuh adalah surat al-A’la, dalam surat ini disebutkan kata-kata *rabbuka*, Allah, dan *rabbihi*, masing-masing sekali. Di sinilah kata Allah disebutkan untuk pertama kalinya dalam rangkaian wahyu-wahyu Alquran. Namun perlu digaris bawahi bahwa surat ini justeru menjelaskan sifat-sifat Allah yang Maha Suci, serta perbuatan-perbuatan-Nya.

Wahyu ke delapan adalah al-Insyirah, wahyu kesembilan al-Ashr, wahyu kesepuluh al-Fajr, wahyu kesebelas al-Dhuha, wahyu kedua belas al-lail, wahyu ketigabelas al-Adiyat, wahyu keempat belas al-Kautsar, wahyu kelima belas al-Takwir, wahyu keenambelas al-Takatsur, wahyu ketujuh belas al-Ma’un, wahyu kedelapan belas al-Fiil. Dalam wahyu kedelapan hingga kedelapan belas tersebut tidak terdapat kata Allah. Nanti pada wahyu kesembilan belas yaitu, al-Ikhlas barulah kata Allah dijelaskan secara terinci, sebagai jawaban terhadap kaum musyrik yang mempertanyakan tentang Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad Saw.[[11]](#footnote-11)

Abu Ja’far Muhammad ibn Jarir al-Thabariy dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Abu Ja’far mengatakan, “telah aku jelaskan penakwilan kata Allah dalam firman-Nya, *bismillah,* dan tidak perlu kami mengulanginya. Adapun kata *al-Rabb* ia memiliki sejumlah makna dalam perkataan Arab.” Seorang tuan yang ditaati disebut *al-Rabb* sebagaimana ucapan penyair, pemilik sesuatu juga disebut *al-Rabb,* dan terkadang kata *al-Rabb* juga berindikasi makna yang lain, tapi ia kembali kepada salah satu dari makna tersebut.[[12]](#footnote-12)

Dan *Rabbuna Jalla wa ‘ala* adalah Tuhan yang tidak sesuatu pun menyerupai-Nya dalam kekuasaan-Nya, Pengatur yang mengatur segala urusan makhluk-Nya, dan Pemilik alam jagat raya beserta seluruh isinya. Sayyid Qhutub, dalam tafsir fii zhilalil qur’an berkomentar bahwa kata *al-Rabb* berarti yang berkuasa, yang bertindak untuk memperbaiki dan memelihara. Kemudian, mantaplah hati nurani alam semesta ini terhadap pemeliharaan Allah yang abadi dan ketuhanan-Nya yang tegak berdiri. Dan pemeliharaan Allah ini tidak pernah putus, tidak pernah melemah, dan tidak pernah hilang, bukan seperti gambaran para ahli filsafat semisal Aristoteles yang mengatakan bahwa Allah telah mengadakan alam semesta ini kemudian tidak menghiraukannya lagi, karena Allah itu amat tinggi sehingga tidak perlu memperhatikan apa yang di bawah-Nya. Maka, Ia hanya memerhatikan Zat-Nya sendiri. Dan, Aristoteles dengan pemikirannya yang demikian ini menganggap dirinya filsuf terbesar dan pikirannya juga paling hebat.[[13]](#footnote-13)

Kata *al-Rabb* seakar dengan kata *tarbiyah تربية*– pendidikan. Kata ini memiliki arti yang berbeda-beda namun pada akhirnya arti-arti itu mengacu kepada pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan serta perbaikan. Kata *al-Rabb* maupun *tarbiyah* berasal dari kata *rabaa – yarbuu* yang dari segi pengertian kebahasaan adalah *kelebihan.* Dataran tinggi dinamai *rabwah,* sejenis roti yang dicampur dengan air sehingga membengkak dan membesar disebut *al-rabw.*hal 395 jilid 15. Kata *al*-*Rabb* apabila berdiri sendiri maka yang dimaksud adalah “Tuhan” yang tentunya antara lain karena Dialah yang melakukan *tarbiyah* (pendidikan) yang pada hakikatnya adalah pengembangan, peningkatan serta perbaikan makhluk ciptaan-Nya. Agaknya penggunaan kata *al*-*Rabb* dalam ayat ini dan yang semacamnya dimaksudkan untuk menjadi dasar perintah mengikhlaskan diri kepada-Nya, sambil menunjuk kewajaran-Nya untuk disembah dan ditaati.

Dalam wahyu-wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW tidak ditemukan kata Allah, tetapi kata yang digunakan menunjuk Tuhan adalah *Rabbika - Tuhanmu* wahai Muhammad, yakni bukan Tuhan yang dipercaya kaum musyrikin. Perhatikan lima ayat pertama surat ini, (QS. al-Alaq) demikian juga wahyu berikutnya, surat al-Muddassir, al-Qalam, awal surat al-Muzzammmil dan surat tabbat. Surat-surat sesudahnya surat sabbihisma kesemuanya tanpa menggunakan kata Allah, kecuali bila ayat itu turun terpisah dengan ayat-ayat surat lainnya.

Tidak digunakannya kata Allah karena kaum musyrikin percaya juga kepada Allah, tetapi keyakinan mereka tentang Allah jauh berbeda dengan keyakinan yang dihayati dan diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Mereka misalnya beranggapan bahwa ada hubungan terbtentu antara Allah dan Jin (lihat: QS. ash-Shaffat: 158 ) dan bahwa Allah memiliki anak-anak wanita (QS. al-Isra ayat 40) dan bahwa mereka tidak dapat berkomunikasi secara langsung kepada-Nya sehingga para malaikat dan berhala-berhala perlu disembah sebagai perantara antara manusia dengan Allah (az-Zumar ayat 3). Kepercayaan seperti yang dikemukakan ini jelas berbeda dengan ajaran Alquran atau yang diyakini oleh Nabi Muhammad saw. Hingga jika seandainya dinyatakan *Iqra bismillahi* atau “percayalah kepada Allah,” maka kaum musyrikin akan berkata “kami telah melakukannya”.[[14]](#footnote-14)

Kata *Rabb* menurut Sayyid Qutuhb dalam Tafsirnya *Fii Dzilal Alquran* mengemukakan bahwa *Rabb* sering diartikan dengan yang berkuasa, yang memberlakukan, yang bertindak, dan menurut bahasa berarti “Sayyid” tuan, dan *Mutasharrif* yang bertindak untuk memperbaiki dan memelihara.[[15]](#footnote-15)

Sekian banyak ulama yang berpendapat bahwa kata *Allah* swt tidak terambil dari satu akar kata tertentu, tetapi ia adalah nama yang menunjuk kepada Dzat yang wajib wujud-Nya, yang menguasai seluruh hidup dan kehidupan dan yang kepada-Nya, yang menguasai seluruh makhluk mengabdi dan bermohon. Tetapi banyak ulama berpendapat bahwa kata Allah asalnya adalah (*ilaah*), yang dibubuhi huruf *alif* dan *lam*, dan dengan demikian Allah merupakan nama khusus karena itu tidak dikenal bentuk jamaknya, sedang *ilaah* adalah nama yang bersifat umum dan yang dapat berbentuk jamak (*plural*) *aalihat*. Dalam bahasa inggris baik yang bersifat umum maupun khusus, keduanya diterjemahkan dengan *God,* demikian juga dalam bahasa Indonesia keduanya dapat diterjemahkan dengan Tuhan, tetapi cara penulisannya dibedakan. Yang bersifat umum ditulis dengan huruf kecil *god -* tuhan*,* dan yang bermakna khusus ditulis dengan huruf besar *God -* Tuhan*.[[16]](#footnote-16)*

*Alif* dan *Lam* yang dibubuhkan pada kata *ilah* berfungsi menunjukkan bahwa kata yang dibubuhi itu (dalam hal ini kata *ilaah* ) merupakan sesuatu yang telah dikenal dalam benak. Kedua huruf tersebut di sini sama dengan “the” dalam bahasa Inggris, kedua huruf tambahan itu menjadikan kata yang dibubuhi menjadi ma’rifah atau *definite* diketahui atau dikenal. Pengguna bahasa Arab mengakui bahwa Tuhan yang dikenal oleh benak mereka adalah Tuhan pencipta, berbeda dengan tuhan-tuhan (*aalihah,* bentuk jamak dari *ilaah*) yang lain. Selanjutnya dalam perkembangan lebih jauh dan dengan alasan mempermudah, maka *hamzah* yang berada antara dua *lam* yang dibaca (*i*) pada kata (*al-ilaah*) tidak dibaca lagi sehingga berbunyi *Allah* dan sejak itulah kata ini seakan-akan telah merupakan kata baru yang tidak memiliki akar kata sekaligus sejak itu pula kata *Allah* menjadi nama khusus bagi Pencipta dan Pengatur alam raya yang wajib wujud-Nya Yakni Tuhan seluruh alam.

Sementara ada ulama berpendapat bahwa kata *ilaah* yang darinya terbentuk kata *Allah,* berakar dari kata *al-ilaahah*, *al-uluuhah*, dan *al-uluuhiyyah* yang kesemuanya menurut mereka bermakna *ibadah* dan penyembahan, sehingga *Allah* secara harfiyah bermakna *yang disembah.* Ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut berakar dari kata (*alaha*) dalam arti *mengherankan* atau *menakjubkan* karena segala perbuatan dan atau ciptaan-Nya menakjubkan, atau karena bila dibahas hakikat-Nya akan mengherankan akibat ketidaktahuan makhuk tentang hakikat Dzat yang Maha Agung itu. Apapun yang terlintas di dalam benak menyangkut hakikat Dzat Allah, maka Allah tidak lah demikian. Itu sebabnya ditemukan sebuah riwayat yang menyatakan: *berfikirlah tentang makhluk-makhluk Allah dan janganlah berpikir tentang Dzat-Nya”* ada juga yang berpendapat bahwa kata “ALLAH” terambil dari akar kata (*Aliha* – *ya’lahu* yang berarti tenang, karena hati menjadi tenang bersama-Nya, atau dalam arti *menuju* dan *bermohon,* karena harapan seluruh makhluk tertuju kepada-Nya dan kepada-Nya pula makhluk bermohon.

Memang setiap yang dipertuhan pasti disembah, dan kepadanya menuju harapan dan permohonan, lagi menakjubkan ciptaannya. Tetapi apakah itu berarti bahwa kata *ilaah* dan juga *Allah* secara harfiyah bermakna demikian? Benar juga bahwa kamus-kamus bahasa seringkali memberi arti yang bermacam-macam terhadap makna satu kata sesuai pemakaian penggunaannya, karena bahasa mengalami perkembangan dalam pengertian-pengertiannya, tetapi makna-makna itu belum tentu merupakan makna asal yang ditetapkan oleh bahasa.

Nurcholis Madjid dalam Dialog Keterbukaan menyebutkan bahwa kata “Allah” itu merupakan sebutan dalam bahasa Arab untuk konsep Wujud Yang Maha Tinggi, *The Supreme Being,* oleh karena itu, Ia, bisa disebut bermacam-macam dalam bahasa berbagai Bangsa. Lebih lanjut beliau merujuk pada Fath al-Rahman dalam Indeks Alqurannya, pada kitab ini kata “Allah” dilihat sebagai sebuah nama, karenanya, menurut beliau lafadz Allah disendirikan dalam Bab al-Hamzah. Di sini kata Allahu ditemukan 924 kali, Allahi 1131 kali dan Allaha 591 kali. Tapi, beliau menjelaskan, lebih lanjut dalam Mu’jam al-Mufahras ditemukan bahwa lafadz Allah itu berasal dari *al-ilaah,* karena ditempatkan di bawah heading (judul) *hamzah, lam,* dan *haa*. *Al*-nya itu *hamzah washal,* itu berarti kata Allah bukan merupakan akar kata yang asli, sebab akar kata yang asli pasti menggunakan *hamzah qatha.[[17]](#footnote-17)*

Kembali kepada kata *Ilah* yang beraneka ragam maknanaya seperti di atas, dapat dipertanyakan apakah bahasa Arab atau Alquran menggunakannya untuk makna “yang disembah”? Para ulama yang mengartikan *Ilaah* dengan “yang disembah” menegaskan bahwa *Ilaah* adalah segala sesuatu yang disembah baik penyembahan itu tidak dibenarkan oleh akidah Islam, seperti matahari, bulan, bintang, manusia, hawa nafsu dan berhala; maupun yang dibenarkan dan diperintahkan oleh Islam, yakni Dzat yang wajib wujud-Nya yakni Allah SWT. Bila memperhatikan seluruh kata *Ilaah* dalam Alquran, niscaya akan menemukan bahwa kata itu lebih dekat untuk dipahami sebagai penguasa pengatur alam raya atau dalam genggaman tangan-Nya segala sesuatu, walaupun tentunya yang meyakini demikian, ada yang salah pilih *Ilaah-*nya. Bukankah seperti dikemukakan sebelumnya, kata *ilaah* bersifat umum, sedangkan kata *Allah* khusus bagi penguasa sesungguhnya.

Kata “Allah” mempunyai kekhususan yang tidak dimiliki oleh kata lain; ia adalah kata yang sempurna huruf-huruf dan maknanya, serta memiliki kekhususan berkaitan dengan rahasianya, sehingga sementara ulama menyatakan bahwa kata itulah yang dinamai *Ism Allah al-‘azam* (nama Allah yang paling mulia), yang bila diucapkan dalam do’a, Allah akan mengabulkannya. Abbas Mahmud al-Aqqad dalam Filsafat Alquran menghimpun ayat-ayat dalam Alquran yang diyakini memperkuat Aqidah Islamiyah dan keimanan seseorang yaitu dapat dilihat pada QS. al-Hadid: 3, al-Qhashas: 88, al-Ra’d: 18, al-Ahzab: 27, al-Baqarah: 115, al-Hujurat: 18, al-Fusshilat: 54, dan al-Ikhlas: 1-4.[[18]](#footnote-18) Bahwa ayat-ayat tersebut secara garis besarnya menggambarkan Aqidah Islamiyah yakni:

1. Aqidah paling sempurna diterima akal,
2. Itulah aqidah yang sempurna dalam ayat,
3. Pencipta satu-satunya, tiada berawal dan tiada berakhir,
4. Maha Kuasa, Maha mengetahui, Maha meliputi, dan
5. Tiada yang serupa dengan-Nya.

**Nilai *al-ilaah* dan *al-rabb* dalam Kehidupan Manusia**

Dari segi lafadz terlihat keistimewaannya. Perhatikanlah! ketika kata *Allah* dihapus huruf-hurufnya. Bacalah kata *Allah* dengan menghapus huruf awalnya, akan berbunyi *Lillah* yang berarti milik/bagi Allah. Kemudian hapus huruf awal dari kata *Lillaah* itu akan terbaca *Lahu* dalam arti bagi-Nya, selanjutnya hapus lagi awal dari *Lahu* akan terdengar dalam ucapan *Huu* yang berarti *Dia* (menunjuk kepada Allah) dan bila ini pun dipersingkat akan dapat terdengar suara *Aah* yang sepintah atau pada lahirnya mengandung makna keluhan atau rintihan, tetapi pada hakikatnya adalah seruan permohonan kepada Allah. Karena itu pula sementara ulama berkata bahwa kata “Allah” terucapkan oleh manusia; secara sengaja atau tidak sengaja, suka atau tidak suka.[[19]](#footnote-19) Itulah salah satu bukti adanya *fitrah* dalam diri manusia. Alquran juga menegaskan bahwa sikap orang-orang musyrik adalah “*apabila kamu bertanya kepada mereka siapa yang menciptakan langit dan bumi, pastilah mereka berkata Allah”.[[20]](#footnote-20)* (QS. al-Zumar [39]: 38.

Selanjutnya, dalam melihat aplikasi dari pemahaman tekstual kata *al-ilaah* dan *al-Rabb* di atas, berikut ini penulis akan mengutip salah satu dialog Mahmud Abbas dengan seorang mulhid (*atheis*). Yang mana sang atheis yang memandang bahwa Islam berlebih-lebihan dalam penggunaan dan keyakinan kepada nama *al*-*Ilaah,* seperti yang dikemukakan pada halaman awal di atas. Apa yang anda (sang atheis) katakan tidak memiliki makna signifikan. Kalimat tauhid itu akan memiliki fungsi riil dan makna signifikan bagi yang mengaplikasikannya dalam kehidupan tidak bagi yang hanya menjadikannya sebagai buah bibir dan hanya mengucapkannya saja. Kalimat itu merupakan prinsip dasar dan falsafah hidup bukan sekedar rangkaian huruf dan kata.

Makna yang sebenarnya adalah bahwa jika kita mengucapkannya berarti (harus) tidak mengakui adanya Tuhan selain Allah. Di antara kata *laa* (tidak ada) dan *Illaa* (kecuali/selain) atau antara ungkapan negative dan konfirmatif terdapat prinsip fundamental akidah Islam. Kata *Laa* menunjukkan negasi atas segala bentuk penuhanan terhadap apapun, baik yang kita sayangi seperti harta kekayaan, kedudukan, kekuasaan, kemewahan, perempuan yang mempesona, keluarga atau lainnya. Kita mesti tegas berkata “tidak” untuk menyembah dan menuhankannya, karena semua itu bukan Tuhan. Kemudian kita juga menyatakan pada diri sendiri semua itu bukan Tuhan dan tidak akan pernah mengikuti kehendak nafsu dalam diri untuk menuruti kehendaknya karena ia juga bukan Tuhan.[[21]](#footnote-21)

Pada dasarnya manusia bisa menuhankan dirinya, pendirian, pilihan, hawa nafsu, kesombongan, dan akal pikirannya sendiri. Ia menganggap dirinya berkuasa atas sesama, segala aktifitasnya dapat mempengaruhi. Terhadap nafsu yang demikian itulah kita mesti tegas berkata “tidak” juga terhadap atasan sekalipun kita juga mesti berkata “tidak” untuk menuhankannya, karena mereka bukan Tuhan sehingga tidak pantas disembah.

Kata *Ilaah* adalah subjek. Artinya bahwa Tuhan yang selain Allah adalah semata sarana, bukan tuhan yang sebenarnya, baik raja, perdana menteri, direktur, harta benda, kedudukan, kemewahan atau potensi yang luar biasa sekalipun. Semuanya bukan Tuhan, kecuali (*Illa*) yang satu. Yang satu itulah yang mesti kita kukuhkan ketuhanannya, yaitu Allah, Tuhan seluruh alam.

Di antara negasi dan konfirmasi itulah terletak dasar seluruh keyakinan dan falsafah hidup. Orang yang menyibukkan diri dengan harta kekayaan, menjilat pada para atasan, menuruti hawa nafsu, membanggakan dan ekstra-fanatik terhadap pikirannya sendiri, berarti ia belum berkata “tidak” dari penuhanan segala yang tersebut di atas. Berarti ia masih tunduk dan berada di bawah kekuasaannya tanpa disadari. Bohong jika ia berkata “tidak” ada Tuhan selain Allah. Ia hanya menyatakannya di bibir belaka, sedangkan tangan dan kakinya tidak mengakuinya.[[22]](#footnote-22)

Arti kalimat (*laa ilaaha illa Allah*) adalah bahwa selain Allah bukanlah tempat bergantung atau pelindung. Hanya Dialahyang patut ditaati, disegani, dan ditakuti. Orang yang masih takut mati atau sakit, takut pada cambuk polisi berarti ia belum berkata tidak (*laa*) untuk menuhankannya. Ia masih tunduk dan menuhankan hal tersebut di atas. Ia masih tergolong menuhankan tuhan-tuhan palsu selain Allah, dan masih bohong ketika menyatakan kalimat tauhid tersebut. Sekaitan dengan ini, Ibn Arabi sebagaimana dikutif Komaruddin Hidayat, dalam uapaya menjelaskan dua hakikat yang berbeda (Tuhan dan makhluk) menyebutkan bahwa wujud yang relative ini (dunia) dengan mengambil istilah bayangan dalam sebuah cermin, gambar dalam cermin meskipun ada dan tampak kelihatan bagaimanapun juga ia hanyalah ilusi atau bayangan dari actor yang bercermin. Dan ketika sang Aktor menggunakan ribuan cermin, maka bayangan sang Aktor akan menjadi lebih banyak lagi, padahal hakikatnya adalah satu.[[23]](#footnote-23)

Kalimat tauhid itu merupakan satu buah perjanjian, aturan, dan falsafah hidup, karena itu ia harus dilaksanakan dan direalisasikan dalam kehidupan. Mewujudkan kalimat tauhid itu merupakan penangkal segala kesulitan dan kunci segala kebahagiaan di dunia dan akhirat. Karena itu, mengucapkannya di mulut benar-benar tidak ada artinya jika tidak diikuti oleh keyakinan yang kuat dan realisasi dalam kehiduapan nyata.[[24]](#footnote-24)

Menurut Zaki Najib Mahmoud, makna kalimat tauhid lebih dari sekadar yang saya sebutkan. Menyatakan kalimat tauhid pada dasarnya –menurutnya- merupakan ikrar pada tiga hal: (1) eksistensi yang mengucapkan, (2) eksistensi yang diucapkan, dan (3) eksistensi semua yang hadir saat pengucapan itu. Ia merupakan ikrar yang mantap bahwa Allah-penguasa, Tuhan seluruh jagad raya- dan segala entitas adalah sesuatu yang riil dan benar-benar ada. Karena itu, Islam menentang idealisme seperti juga tidak mengakui materialisme. Islam menentang aliran kanan atau kiri, Islam merupakan falsafah moderat yang adil, yang berada di tengah-tengah, tidak ke kanan dan atau ke kiri.

 Islam menentang fahan idealisme, karena ia tidak apresiatif terhadap entitas yang memiliki eksistensi riil. Segala yang tampak adalah ilusi semata, hanyalah khayal dan ilusi atau ide dalam dunia pikiran manusia. Anda, manusia sekeliling anda, Negara, peperangan, segala perangkat seperti radio, televisi, pesawat terbang dan lainnya hanyalah khayal yang semu dalam pemikiran manusia. Tak ada eksistensi apapun di luar alam ide manusia.[[25]](#footnote-25)

 Faham idealisme berseberangan dengan kalimat tauhid. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa, orang yang mengucapkan kalimat tauhid dan menyebutkan nama Allah serta pengakuan terhadap semua yang hadir (ada), maka ia merupakan pengakuan atas eksistensi riil segala yang disebut dan diakuinya, bukan semata-mata ilusi yang hanya terdapat dalam dunia ide. Demikian halnya dengan faham materialisme, sebab ia tidak mengakui eksistensi dunia gaib, metafisik, termasuk Allah. Mereka hanya mengakui eksistensi yang riil, dunia fisik materil. Islam menghadirkan filsafat moderat dan jalan tengah, yang mengakui adanya alam fisik dan metafisik, yang tampak dan yang gaib sekaligus. Ia menentang filsafat yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang rapuh.[[26]](#footnote-26)

Kalimat tauhid memiliki makna tata cara atau pedoman hidup, dengan pernyataan kalimat tauhid itu, seseorang tidak berbohong dua kali sementara ia mengakui filsafat materialisme, misalnya. Di satu sisi ia berbohong dengan pernyataan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, sementara yang ia yakini adalah materialisme, diyakininya. Dan di sisi lain, ia tidak mengamalkan kalimat tauhid sepanjang hidupnya.[[27]](#footnote-27)

Tentang rangkaian huruf-huruf yang tidak dapat difahami maknanya seperti *alif, lam, mim: kaf, ha, ya, ain, shad;tha, sin, mim; ha, mim; alif, lam, ra* dan lain sebagainya, maka yang perlu dipertanyakan sebelumnya, apakah arti di balik rumus-rumus fisika atau ilmu eksakta lainnya seperti E=m.c2. tentu bagi yang tidak mengerti dunia fisika atau matematika, ia akan dianggap sebagai teka-teki atau coretan jimat buatan dukun untuk menangkal sesuatu. Tapi bagi yang mengerti, rumus itu merupakan sesuatu yang sangat berarti. Demikian halnya dengan huruf-huruf terputus seperti tersebut dalam Alquran tersebut, jika misteri yang ada di baliknya dapat terungkap.

Selanjutnya kalimat tauhid itu merupakan penafian dan penetapan; yakni menafikan empat hal dan menetapkan empat hal pula. Penafian sesembahan (*aalihah*), yaitu sesuatu yang dimintai untuk mendatangkan kebaikan dan menolak kemudharatan, dengan demikian maka seseorang menjadikannya sebagai *ilaah* (bentuk jamak dari *aalihah*), thaghut-thaghut (*thawaaghit*), yakni sesuatu yang disembah sedang ia ridha, atau dicalonkan sebagai sembahan, tandingan-tandingan (*andaad*), yaitu sesuatu yang menarik mengeluarkan dari Islam, berupa keluarga, tempat tinggal, kerabat, maupun harta. Ia adalah *nidd* (tandingan) dan tuhan-tuhan (*arbaab*), adalah orang yang menyuruh manusia menentang kebenaran dan manusia mematuhi-Nya.

**Kesimpulan**

Dari Uraian tentang *al-ilaah dan al-rabb* di atas, dapat disimpulkan secara singkat sebagai berikut:

1. Makna substantif *al-Ilaah wa al-Rabb,* ialah Tuhan, sembahan, yang kepada-Nya makhluk beribadah dan bertasbih. Selanjutnya, Tuhan pencipta adalah Allah Swt. yang memelihara dan mendidik seluruh makhluk dengan segala kesempurnaan,
2. Korelasi Aqidah Islamiyah yang bersumber pada kata *al-ilaah dan al-rabb* dalam kehidupan sehari-hari, bahwa dengan keyakinan yang sejati kepada Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara seluruh alam, menjadikan seseorang terbebas dari ketergantungan kepada makhluk,
3. Allah Swt. adalah Tuhan seluruh alam, yang memiliki kekuatan luar biasa tak tertandingi oleh makhluk-Nya. Beliau adalah yang berhak disembah, karena beliau adalah Pencipta, Pemelihara dan Pengatur alam dengan penuh keseimbangan. Pada-Nyalah seluruh makhluk beribadah dan bertasbih. [ ]

**DAFTAR PUSTAKA**

Abi al-Husain Ahmad Ibn Faris Zakariyya, *Mu’jam Maqaayis al-Lughat,* Juz. I*.* Cet. Daar al-Fikr, t.th.

Abu Ja’far Muhammad Ibn Jariir al-Thabariy, *Tafsir al-Thabariy*

Ali Audah, *Konkordansi Quran Panduan Kata dalam Mencari Ayat Alquran.* Cet. II; Jakarta: Mizan, 1997.

Al-Imam Abi al-Fidaa Ismail Ibn Katsir al-Qurasyiy al-Dimsyiqiy, *Tafsir Ibn Katsir,* Cet. I; Dimsyiqiy: Daar al-Fikr, 774.

al-Imam al-Allamat Abi al-Fadhl Jamal al-Din Muhammad ibn Mukrim ibn Mandzur al-Afriiqiy al-Mishry, *Lisan al-Arab,* Daar Shaadir Beirut, 1300 H.

Al-Munjid Fii al-Lughat,. Cet. XXVIII, Libanon: Daar al-Masyriq Beirut Libanon, al-Maktabah al-Syarqiyyah, 1977

Departemen Agama R.I.; *Alquran dan Terjemahnya,.* Cet. X; Semarang: Toha Putra, 1999.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,.* Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Ibn Mandzur Jamal al-Diin Muhammad Ibn Mukram al-Anshariy, *Lisan al-Arab,.* Juz. Daar al-Mishriy, tth.

Komaruddin HIdayat, *Tragedi Raja Midas Moralitas Agama dan Krisis Modernisme.* Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1998.

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran.* Cet. IX; Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Mahmud Abbas, *Hiwaar Ma’a al-Mulhid,* diterjemahkan oleh A.Maimun Syamsuddin dengan judul *Dialog Dengan Atheis,.* Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.

Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Alquran al-Hakim al-Syahid Bi Tafsiir al-Manaar,.* Daar al-Fikr, t.th.

Nurcholis Madjid, *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer.* Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1998.

Sayyid Quthb, *Fii Dzilal Alquran,* diterjemahkan oleh As’ad Yasin, Abd al-Aziz Salim Basyarahil, Muchotab Hamzah. Cet. V, Jakarta: Gema Insani, 2006.

1. Agama sebagai *way of life* - keyakinan dan sebagai sebuah institusi – kelembagaan dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. [↑](#footnote-ref-1)
2. Lihat: *al-Munjid Fii al-Lughat* (Cet. XXVIII; Libanon: Daar al-Masyriq Beirut Libanon, al-Maktabah al-Syarqiyyah, 1977), 243-245. [↑](#footnote-ref-2)
3. *al-Munjid Fii al-Lughat*, 243-245. [↑](#footnote-ref-3)
4. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (Cet. IX, Jakarta: Lentera Hati, 2007), 341. [↑](#footnote-ref-4)
5. Lihat: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990) h. 965. Dijelaskan bahwa kata “Tuhan” adalah sesuatu yang diyakini, dipuja, disembah oleh manusia sebagai yang Maha Kuasa, Maha perkasa; Allah yang Maha Esa adalah sesuatu yang dianggap sebagai Tuhan. [↑](#footnote-ref-5)
6. Ibn Mandzur Jamal al-Diin Muhammad ibn Mukarram al-Anshaariy, *Lisaan al-‘Arab* (Juz. Daar al-Mishriyyah, t.th), 192. [↑](#footnote-ref-6)
7. Abi al-Husain Ahmad ibn Faris Zakariyya, *Mu’jam Maqaayis al-Lughah,* Juz I (Cet. Daar al-Fikr, t.th), 382. [↑](#footnote-ref-7)
8. al-Imam Abi al-Fidaa Ismail Ibn Katsir al-Qurasyiyy al-Dimsyiqy, *Tafsir Ibn Katsir* (Cet. I; Dimsyiqy, Daar al-Fikr, 774 H), 108-110 [↑](#footnote-ref-8)
9. Sementara ada ulama yang memahami secara kebahasaan bahwa kata *al-Rabb* dimaksudkan keberadaan Tuhan dalam memberikan pemeliharaan, penjagaan, dan pendidikan, yakni bahwa Tuhan dalam kapasitasnya sebagai *Rubuubiyyah,* sementara *al-Ilaah* yang padanya terambil kata *Allah* lebih dipahami sebagai *Ism Allah al’A’dzam.* [↑](#footnote-ref-9)
10. Lihat: Ali Audah, *Konkordansi Quran Panduan Kata dalam Mencari Ayat Alquran* (Cet. II; Jakarta: Mizan, 1997). Dalam buku ini dijelaskan bahwa dalam Alquran kata ***Allaha*** ditemukan sebanyak 592 kali, ***Allahi*** 827 kali, ***Allahu*** 980 kali, ***Allahumma*** 5 kali. Adapun kata *Rabba*, *Rabbi*, *Rabbu* 84 kali, *Rabbaka*, *Rabbika*, *Rabbuka* 76 kali, dan beberapa kata yang yang terambil dari kata *al-Rabb* banyak sekali. [↑](#footnote-ref-10)
11. Alquran tidak memberi penjelasan secara detail tentang “Siapa” Tuhan Allah Swt. itu, namun hanya memberi dictum secara ringkas dan mudah dipahami oleh seluruh kalangan tanpa harus berbelit-belit seperti yang dijabarkan oleh filosof ataupun ahli kalam. [↑](#footnote-ref-11)
12. Abu Ja’far Muhammad ibn Jarir al-Thabary, *Tafsir al-Thabary*, lihat juga Syaikh Muhammad Abduh dan al-Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir alQuran al-Hakiim al-Syahiid bi Tafsir al-Manar,* (Daar al-Fikr, t.th), 209. [↑](#footnote-ref-12)
13. al-Thabary, *Tafsir al-Thabary*, 27. [↑](#footnote-ref-13)
14. Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Juz XV, 395. [↑](#footnote-ref-14)
15. Sayyid Quthb, *Fii Dzilal Alquran,* yang diterjemahkan oleh As’ad Yasin, Abd al-Aziz Salim Basyarahil, Muchotab Hamzah, (Cet. V, Beirut: Dar al-Syuruq, 1412 H1992 M), diterbitkan di Indonesia di Jakarta: Gema Insani, 2006), 27. [↑](#footnote-ref-15)
16. Quthb, *Fii Dzilal Alquran,* 27. [↑](#footnote-ref-16)
17. Nurcholis Madjid, *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1998), 262. [↑](#footnote-ref-17)
18. Abbas Mahmud al-Aqqad, *Filsafat Alquran* (Cet. II; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), 24. [↑](#footnote-ref-18)
19. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 23. Dalam kamus ini dijelaskan bahwa kata Allah adalah nama bagi Tuhan di dalam bahasa Arab; dzat yang mahasempurna yang menciptakan alam semesta; Tuhan Yang Maha Esa yang disembah oleh orang yang beriman. [↑](#footnote-ref-19)
20. Departemen Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya,* (Cet. X, Semarang: Toha Putra, 1999), [↑](#footnote-ref-20)
21. Mahmud Abbas, *Hiwar Ma’a al-Mulhid,* yang diterjemahkan oleh A. Maimun Syamsuddin, dengan judul *Dialog dengan Atheis* (Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 15-18. [↑](#footnote-ref-21)
22. Abbas, *Hiwar Ma’a al-Mulhid,* 15-18. [↑](#footnote-ref-22)
23. Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas Moralitas* *Agama dan Krisis Modernisme* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1998), 305. [↑](#footnote-ref-23)
24. Hidayat, *Tragedi Raja Midas,* 305. [↑](#footnote-ref-24)
25. Abbas, *Hiwar Ma’a al-Mulhid,* 18. [↑](#footnote-ref-25)
26. Abbas, *Hiwar Ma’a al-Mulhid,* 19. [↑](#footnote-ref-26)
27. Kalimat Tauhid itu sejatinya adalah pengakuan yang sejujurnya untuk mengesampingkan segala yang dipertuhan, menuju kepada pengakuan bahwa hanya Dia Allah Swt. yang pantas disembah dan dimintai pertolongan dan kepada-Nya bergantung segala sesuatu. [↑](#footnote-ref-27)